

mandala majapahit
man
ma
unhas

maneala majapahit
manma unhas



MANDALA MAJAPAHIT UNHAS

Diterbitkan oleh
Yayasan Arsari Djojohadikusumo, 2018
Gedung Mid Plaza 2 Lt. 2
Jl. Jend. Sudirman Kav 10-11
Jakarta 10220
www.yad.or.id

Teks:
Catrini Pratihari Kubontubuh
Widya Amasara
Jujun Kurniawan
Arundina Ardhanari Citraningtyas
Yadi Mulyadi
Rosmawati

Foto:
Catrini Pratihari Kubontubuh
Danny Tumbelaka
Nirmandez
Nur Ihsan
Yori Antar Awal
Koleksi ManMa Trowulan, UGM, dan Unhas

Desain dan Tata Letak:
Grace Damaris Suradi

No ISBN: 978-602-70039-8-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Yayasan Arsari Djojohadikusumo.

Mandala Majapahit, tampak poro appaknassa informasi, data, siagang wasselek penelitian pusaka Majapahit

6



Candi Brahu
Brahu Temple

7

DAFTAR ISI

8	Kata Pengantar	12
	Pendahuluan	16
	Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia	22
	Mandala Majapahit Trowulan dan UGM	28
	Mandala Majapahit Unhas	40
	Seputar Yayasan Arsari Djojohadikusumo	46
	Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin	50

TABLE OF CONTENT

9	Foreword	13
	Preface	17
	Indonesian Integrated Archaeological Research	23
	Mandala Majapahit Trowulan and UGM	29
	Mandala Majapahit UNHAS	41
	About Arsari Djojohadikusumo Foundation	47
	Archaeology Department, Universitas Hasanuddin	51



10

11

Kolam Segaran
Segaran Pond

KATA PENGANTAR

Meneruskan warisan kejayaan para pendahulu bangsa khususnya tinggalan Kerajaan Majapahit bisa dilakukan dengan banyak cara. Salah satunya adalah membangun wadah bagi tersedianya informasi sejarah dan data hasil penelitian terkini, serta menyediakan ruang-ruang diskusi bagi alih generasi dari para pakar kepada peneliti muda penerusnya.

Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia (PATI) merupakan tonggak dimulainya sumbangsih Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD) untuk turut berperan serta dalam pelestarian situs Majapahit di Trowulan, yang diyakini sebagai bekas ibu kota Kerajaan Majapahit. PATI melibatkan empat perguruan tinggi yang memiliki Jurusan Arkeologi yaitu Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, dan Universitas Hasanuddin. Memahami pentingnya data dari hasil penelitian PATI melalui ekskavasi yang melibatkan ratusan pengajar dan mahasiswa yang dimulai sejak tahun 2008 hingga 2012, maka YAD membangun Mandala Majapahit (ManMa) untuk mewadahi hasil-hasil PATI dan penelitian terkait Majapahit lainnya. ManMa Trowulan telah diresmikan pada tahun 2012 dan disusul ManMa UGM pada tahun 2014. Selanjutnya ManMa Unhas telah rampung pembangunannya pada tahun 2016 namun baru diresmikan pada 12 Februari 2018.

Makassar, 12 Februari 2018

Hashim S. Djojohadikusumo
Ketua Yayasan Arsari Djojohadikusumo

FOREWORD

Buku ini mengajak kita untuk berbangga akan hasil karya kreativitas para leluhur Bangsa Indonesia yang telah ditinggalkan di Trowulan dalam bentuk bangunan candi, artefak dan tinggalan arkeologis lainnya walau tidak semuanya masih dalam keadaan utuh, bahkan ada yang terbakar dan hancur dalam perubahan jaman. Selain itu kekayaan tradisi serta nilai-nilai warisan Majapahit telah diapresiasi mulai dari simbol dan panji-panji Majapahit yang dijadikan semboyan negara yaitu "Bhinneka Tunggal Ika" dan bendera "Sang Saka Merah Putih". Kejayaan Majapahit sebagai kerajaan yang disegani di Asia tenggara pada Abad ke 14 telah mempersatukan nusantara dan memiliki hubungan kerjasama sampai jauh ke berbagai benua lainnya. Melalui buku ini kami ingin memberikan gambaran betapa bernilainya tinggalan para leluhur Majapahit untuk dilestarikan dan diteruskan kepada generasi muda untuk dikembangkan bagi kemajuan bangsa Indonesia yang tidak akan tercapai tanpa kerja keras, kemajuan ilmu pengetahuan dan semangat persatuan yang telah diwariskan Majapahit.

Selamat atas peresmian ManMa Unhas, semoga bermanfaat untuk memelihara warisan luhur masa lalu dalam pembangunan bangsa di masa kini serta pengembangannya di masa depan!

There are many ways to pass on the glorious heritage of our ancestors, particularly that of Majapahit Empire. One of such ways is by establishing a medium to house information and the latest research data, while at the same time accommodate the need of discussion between senior experts and the young generation in order to pass on the knowledge.

Indonesian Integrated Archaeological Research (PATI) is the starting point of Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD) involvement in the conservation of Trowulan site, believed to be the former capital of Majapahit Empire. PATI worked together with archaeology departments of four universities; Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, and Universitas Hasanuddin. Seeing the importance of the data PATI members delivered through excavations from 2008 to 2012, YAD subsequently built Mandala Majapahit (ManMa) to accommodate Majapahit-related research from PATI and other sources. ManMa Trowulan was inaugurated in 2012, followed by ManMa UGM in 2014. ManMa Unhas has finished its construction since 2016, but was not formally inaugurated until 12 February 2018.

This book invites us to take pride in creative workmanship left by our ancestors in Trowu-

lan in the form of temples, artefacts, and other archaeological findings, even if some of them may be damaged, abandoned, or withered with time. The rich traditions and values of Majapahit have been widely known and appreciated by Indonesia, particularly the symbol and banners of Majapahit which became Indonesia's motto 'Bhinneka Tunggal Ika' and national flag 'Sang Saka Merah Putih', respectively. At the height of its power, Majapahit in 14th century was widely respected in the region, and was able to unify the archipelago and established relations with other kingdoms far and wide. We hope that this book will give readers an idea of just how important the heritage of Majapahit is to be conserved and passed onto the new generation to build a better Indonesia, which is not likely to be achieved without hard work, scientific pursuit, and spirit in unity as taught by Majapahit.

Congratulations on the inauguration of ManMa Unhas. May it serve its purpose in nurturing the heritage of the past kingdom to achieve development in the present nation towards a thriving future!

Makassar, 12 February 2018

Hashim S. Djojohadikusumo
Chairman of Arsari Djojohadikusumo Foundation



Reruntuhan Permukiman Segaran
Ruins of Segaran dwelling complex

PENDAHULUAN

16

Secara terminologi, mandala dapat diartikan ke-harmonisan dalam keberagaman. Mandala juga dapat diartikan sebagai wilayah, lingkungan, atau sarana tempat bersemedi dalam rangka ritual. Adapun Majapahit adalah nama kerajaan di Nusantara yang pada abad ke-14 berhasil mempersatukan wilayah kepulauan yang kini dikenal dengan nama Indonesia.

Sesuai dengan namanya, Mandala Majapahit adalah sebuah ruang belajar dan pembelajaran yang menyimpan koleksi artefak dan literatur yang berhubungan dengan Kerajaan Majapahit. Di dalamnya, pengunjung bisa memperoleh informasi tentang Majapahit baik dalam bentuk artefak, buku, majalah, dan media audio-visual lainnya. Melalui Mandala Majapahit, terbetik harapan agar warisan Majapahit tetap lestari

dan dikenal oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda Indonesia.

Sampai tahun 2018 sudah ada tiga lokasi Mandala Majapahit yang tersebar di seluruh Indonesia; satu di Trowulan sebagai situs Majapahit paling dikenal, satu di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, dan yang terbaru di Universitas Hasanuddin di Makassar. Tanpa mengabaikan dua pendahulunya, buku profil ini akan secara khusus membahas Mandala Majapahit Universitas Hasanuddin dan kiprahnya dalam mendukung kemajuan penelitian warisan budaya Majapahit, yang menunjukkan bahwa jarak ratusan kilometer dari situs pun tidak cukup membendung keingintahuan dan kebanggaan akan warisan budaya bangsa yang sedemikian luhur.

PREFACE

17

The term ‘mandala’ can be interpreted as many things, ranging from harmony in diversity, referring to a territory, a surrounding, or a place one uses to meditate in a ritual. Majapahit itself is the name of an empire from 14th century, which once managed to unify the archipelago presently known as Indonesia.

As the name suggests, Mandala Majapahit is a place for learning, where artefacts and literatures pertaining Majapahit Empire are collected and showcased. Within this place, visitors can gain information on the Empire from artefacts, books, magazines, and other media. Mandala Majapahit is a beacon of hope in safeguarding the heritage of Majapahit and making it known to Indonesian people, particularly to the young generation.

In 2018, there are three established locations of Mandala Majapahit in Indonesia; one at Trowulan as the best known site of the former empire, one at Universitas Gadjah Mada of Yogyakarta, and one at Universitas Hasanuddin of Makassar. Without forgoing the first two, this book will especially showcase Mandala Majapahit at Universitas Hasanuddin and their role in advancing the research on Majapahit heritage, showing that even hundreds of kilometres apart from the main excavation site does not deter their curiosity and pride of an exceptionally valuable cultural heritage.



18

Artefak yang tidak utuh
Damaged artifact

19



Ekskavasi PATI
PATI Excavation

PENELITIAN ARKEOLOGI TERPADU INDONESIA

22

Rintisan kegiatan Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD) di Trowulan sudah dimulai sejak tahun 2008 ketika masih bernama Yayasan Keluarga Hashim Djojohadikusumo (YKHD), dalam bentuk penyelenggaraan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia (PATI) yang melibatkan jurusan arkeologi dari empat perguruan tinggi yaitu Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, dan Universitas Hasanuddin. Berlangsung sampai tahun 2012, penelitian ini telah menyumbangkan data yang melengkapi berbagai penelitian yang banyak dilakukan di Trowulan sebagai situs bekas kerajaan Majapahit. Penelitian lapangan ini juga memberikan kesempatan praktik langsung bagi para mahasiswa yang turut serta menjadi peserta PATI di samping para dosen arkeologi dari keempat perguruan tinggi tersebut.

Sebagai salah satu dari keempat perguruan tinggi tersebut, Universitas Hasanuddin juga terlibat dan mengambil peranan dalam PATI. Membentuk dan meresmikan Mandala Majapahit dalam lingkup kampusnya merupakan salah satu pencapaian yang menunjukkan komitmen tersebut.

INDONESIAN INTEGRATED ARCHAEOLOGICAL RESEARCH

23

The activities of Arsari Djojohadikusumo Foundation (YAD) in Trowulan can be traced as far back as 2008, when it was still under the name Hashim Djojohadikusumo Family Foundation (YKHD). The Foundation established Indonesian Integrated Archaeological Research (PATI), partnering with archaeology departments from four academic establishments; Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, and Universitas Hasanuddin. Until 2012, this joint research has contributed significant data needed to complete research conducted in Trowulan, widely believed to be the former capital of Majapahit Empire. Furthermore, this field research also gave the much-needed practical experiences for archaeology students under PATI, as well as their mentors.

As one of those educational establishments, Universitas Hasanuddin is also deeply involved with PATI. The establishment of Mandala Majapahit within the campus grounds is one of the signs of their commitment to the cause.



24

Maja - Buah Khas Majapahit
Maja - Majapahit Icon



25

Saujana Trowulan
Landscape of Trowulan



Pencurian batu bata kuno Trowulan
Old Trowulan bricks stolen



Pabrik linggan batu bata yang
merusak tanah Trowulan
*Community bricks factory dam-
aged Trowulan soil*



Batu Bata Kuno yang dihancurkan
untuk pabrik batu bata
*Old bricks remain used as material
for new bricks production*

MANDALA MAJAPAHIT TROWULAN DAN UGM

Trowulan sebagai bekas ibukota kerajaan Majapahit telah banyak diteliti oleh ahli dari berbagai bidang keilmuan. Namun sayangnya tidak mudah untuk mengakses data ataupun informasi hasil penelitian serta temuan yang didapatkan di Trowulan. Sudah saatnya dipetakan siapa telah melakukan apa di Trowulan, serta diberikannya kesempatan kepada masyarakat setempat untuk turut mengetahui hasil penelitian dan berbagai informasi tersebut. Gagasan untuk membangun sebuah pojok informasi Majapahit yang akhirnya diberi nama Mandala Majapahit (ManMa) dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. ManMa juga ditujukan untuk mewadahi hasil kegiatan YAD di Trowulan seperti Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia (PATI) yang melengkapi berbagai temuan maupun pemetaan hipotesa tentang Majapahit sejauh ini.

YAD melakukan pembangunan Mandala Majapahit bekerjasama dengan perguruan tinggi pelaksana PATI dan masyarakat lokal di Trowulan. Pembangunan yang dimaksudkan ini berupa penataan ulang ruangan dari aset setempat untuk didesain menjadi ruangan Mandala Majapahit dengan tata letak yang berfungsi sebagai perpustakaan data, temuan dan ruang diskusi.

Di Trowulan, ManMa ditempatkan di ruangan yang merupakan bagian dari Balai Dusun Jatisumber, Desa Watesumpak. ManMa Trowulan juga berfungsi untuk mewadahi kegiatan dusun pada umumnya baik untuk kegiatan bulanan ibu-ibu berupa posyandu dan kegiatan masyarakat lainnya. ManMa Trowulan diresmikan pada 12 Juni 2014 dan telah dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan diskusi, pelatihan serta kegiatan sosial dan seni budaya.

MANDALA MAJAPAHIT TROWULAN AND UGM

As the site of a former capital of Majapahit Empire, Trowulan has been a subject of interest for experts across different academic fields. Unfortunately, the data or information generated from various research and excavations are often not readily accessible. It is high time to map out who did what in Trowulan, and share the information to the locals living in the area. The idea to establish a Majapahit corner, later christened as Mandala Majapahit (ManMa), was then introduced to tackle the issue. ManMa also has a function to accommodate the output of YAD activities in Trowulan, specifically the activities of Indonesian Integrated Archaeological Research (PATI), which has contributed greatly in Majapahit-related research.

YAD built Mandala Majapahit in cooperation with PATI members and the locals of Trowulan.

This construction entailed redesigning selected room from a local asset into ManMa with its specific layout on library, artefact display, and meeting room.

ManMa Trowulan is located in a room belonging to Jatisumber village hall, Watesumpak Village. ManMa Trowulan also serves as a place for communal activities, such as monthly gathering of village women and other events. Formally inaugurated on 12 June 2014, ManMa Trowulan has been utilised as a venue for discussions, workshops, and other socio-cultural activities.

The second ManMa is located at Universitas Gadjah Mada (UGM), in one of the rooms within R.M. Margono Djojohadi-kusumo Building donated by YAD (when it was still Hashim Djojohadikusumo Family Foundation/YKHD) to Faculty of Humanities (FIB) UGM. ManMa

UGM was inaugurated on 5 December 2014 by the Chairman of YAD.

ManMa UGM also functions as a classroom for archaeology students, a meeting space, and is often visited by both academics and heritage enthusiasts. Its spot in the midst of academic community ensures easier access to the data and findings already accumulated, while enabling stimulus to the research activity itself.



Peresmian ManMa Trowulan
ManMa Trowulan Opening Ceremony



Diskusi di ManMa Trowulan
ManMa Trowulan Discussion



32

Balai Dusun Jatisumber
Jatisumber Village Hall



Ruang dalam ManMa Trowulan
Interior Inside ManMa Trowulan

33

34



Peresmian ManMa UGM
ManMa UGM Opening Ceremony

35



ManMa UGM
ManMa UGM



Gedung R.M. Margono Djojohadikusumo
R.M. Margono Djojohadikusumo Building

36



Diskusi Mahasiswa di ManMa UGM
Student Discussion at ManMa UGM

37



38



39

MANDALA MAJAPAHIT UNHAS

Mandala Majapahit Universitas Hasanuddin dibangun atas prakarsa dan pembiayaan dari Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD). Ruangan ini dibangun dengan nuansa tradisional zaman Majapahit. Dinding dan lantainya terbuat dari batu bata, dan tempat display terbuat dari kayu. Bagian depan ruangan terbuat material transparan (kaca) agar orang yang lewat di depannya dapat melihat bagian dalam. Mandala Majapahit ini juga dilengkapi dengan proyektor, LCD, serta AC.

Pendirian Mandala Majapahit di Departemen Arkeologi Unhas ini tentu saja memberi keuntungan tersendiri, salah satunya adalah mahasiswa Arkeologi Unhas dapat lebih mengenal Majapahit. Sebagaimana yang diketahui bersama, peninggalan masa klasik seringkali tidak ditemukan di Pulau Sulawesi, melainkan di Pulau Jawa dan sekitarnya. Dengan adanya Mandala Majapahit, mahasiswa Arkeologi Unhas dapat mengenal Majapahit tidak hanya dari referensi, tapi juga dengan melihat peninggalannya secara langsung.

Sejarah

Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin adalah salah satu departemen arkeologi di Indonesia yang memperoleh hibah fasilitas Mandala Majapahit. Pembangunan fasilitas ini merujuk kepada Nota Kesepahaman antara Yayasan Arsari Djojohadikusu-

mo (YAD) dan FIB UNHAS No. 10231UN4.10/PM.05/2014 dan 024/YAD/II/2014 tertanggal 25 Februari 2014 tentang Kerjasama Peningkatan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di FIB UNHAS. Pembangunannya dimulai pada tanggal 1 September 2015 dan telah rampung sejauh bulan Februari 2016.

Sejak rampung, Mandala Majapahit Universitas Hasanuddin telah berusaha menghimpun material koleksi baik berupa artifak maupun bahan bacaan. Saat ini, hibah koleksi telah diperoleh dari Museum Majapahit BPCB Jawa Timur, yaitu: 41 terakota, 63 fragmen porselin dan 10 uang kepeng.

Visi

"Menjadi wadah yang menggali dan menyebarluaskan pengetahuan tentang Majapahit di wilayah timur Indonesia"

Misi

1. Melaksanakan penelitian dalam rangka menelusuri jejak-jejak pengaruh Majapahit di wilayah Sulawesi pada khususnya, dan Timur Indonesia pada umumnya.
2. Melaksanakan penyebarluasan informasi tentang Majapahit dalam bentuk sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat.
3. Menghimpun material baik koleksi artefak, literatur, dan media audio-visual lainnya terkait Majapahit.

MANDALA MAJAPAHIT UNHAS

Mandala Majapahit Universitas Hasanuddin was initiated and funded by Arsari Djojohadikusumo Foundation (YAD). The space was designed to have the traditional Majapahit nuance. The walls and floors are made of bricks, while the display stands are wooden. The front part of the space was made transparent to allow passer-by to take a look inside the room. Mandala Majapahit is fully equipped with projector, LCD, and air conditioner.

The establishment of Mandala Majapahit at Department of Archaeology Unhas brought its own benefit, among which was the opportunity for archaeology students at Unhas to learn more about Majapahit. As it is already known, heritage from classical period are quite rare in Sulawesi, as opposed to the abundance found in Java and its surrounding regions. The presence of Mandala Majapahit thus allows the students of Unhas to learn about great empire not only from literature references, but directly from its artefacts.

History

Department of Archaeology, Faculty of Humanities, Universitas Hasanuddin is one of archaeological departments in Indonesia provided with the facility of Mandala Majapahit. The establishment of this facility is based on Memorandum of Understanding between Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD) and FIB UNHAS No. 10231UN4.10/PM.05/2014 and 024/YAD/

II/2014, signed on 25 February 2014. The construction began on 1 September 2015 and was finished on February 2016.

Once completed, Mandala Majapahit Unhas has been trying to accumulate collections, both on artefacts and literature. Presently, the artefacts are mostly donated from Museum Majapahit at East Java, consisting as follows: 41 terracotta, 63 porcelain fragments, and 10 ancient coins.

Vision

"To become a centre that develop and spread the knowledge on Majapahit around the eastern part of Indonesia"

Mission

1. Implementing research to explore the influence of Majapahit on the eastern part of Indonesia generally, and Sulawesi specifically.
2. Implementing information dissemination regarding Majapahit in the form of public socialisation and education.
3. Accumulating materials, both artefacts, literature, and other forms of audio-visual media regarding Majapahit.





Mahasiswa Arkeologi Unhas mengamati hasil ekskavasi
An archaeology student at Unhas examining findings



Memegang langsung artefak yang ada
Hands-on activity

SEPUTAR YAYASAN ARSARI DJOJOHADIKUSUMO (YAD)

Terbentuknya Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD) merupakan pengembangan berbagai kegiatan sosial pribadi yang dilakukan oleh Keluarga Hashim Djojohadikusumo khususnya di bidang pendidikan dan sosial budaya. Kegiatan sosial tersebut telah dimulai sejak lebih dari 20 tahun lalu yang dirintis oleh Ibu Anie Hashim Djojohadikusumo.

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin meluasnya kegiatan sosial dan pendidikan yang dilakukan, maka pada awal tahun 2006 kegiatan ini secara resmi dilembagakan menjadi sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Keluarga Hashim Djojohadikusumo (YKHD) dan dipimpin langsung oleh Bapak dan Ibu Hashim Djojohadikusumo.

Tiga tahun kemudian, tepatnya tanggal 20 Oktober 2009, YKHD diubah namanya menjadi Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD). Arsari adalah akronim nama tiga putra-putri Bapak dan Ibu Hashim Djojohadikusumo, yaitu Aryo, Sara dan Indra. Perubahan nama ini dimaksudkan agar pada waktunya kelak, kegiatan ini akan dilanjutkan oleh ketiga putra-putri tersebut.

Visi dari YAD adalah berbangga sebagai Bangsa Indonesia yang mampu melestarikan budaya dan lingkungannya melalui pendidikan dan kegiatan sosial. Misi YAD adalah membangun pen-

46

didikan bangsa melalui peningkatan sarana dan prasarana yang berkualitas, serta meneruskan cita-cita pendahulu bangsa dengan melestarikan budaya dan lingkungan untuk diteruskan kepada generasi mendatang.

Visi dan Misi tersebut di atas telah dilaksanakan di berbagai pelosok Tanah Air antara lain di bidang pendidikan berupa dukungan sarana dan prasarana pendidikan di berbagai kota di Indonesia, bidang pelestarian budaya berupa kegiatan praktik pelestarian dan dukungan kemitraan bagi organisasi pelestarian, di bidang lingkungan berupa kegiatan praktik pelestarian dan dukungan kemitraan bagi organisasi pelestarian lingkungan, dan di bidang sosial berupa kegiatan bantuan sosial bagi korban bencana alam dan perawatan makam keluarga.

ABOUT ARSARI DJOJOHADIKUSUMO FOUNDATION (YAD)

The Arsari Djojohadikusumo Foundation (YAD) is a continuation of various social activities conducted by Hashim Djojohadikusumo Family, especially focusing in the field of education and heritage conservation. These social activities were first initiated by Mrs. Anie Hashim Djojohadikusumo and has been going on for over twenty years.

As the social and educational activities expanded over time, it was formally institutionalised under the name Hashim Djojohadikusumo Family Foundation (YKHD), under direct supervision of Hashim Djojohadikusumo and his wife.

Three years later on 20 October 2009, YKHD was renamed into Arsari Djojohadikusumo Foundation (YAD), an acronym of Aryo, Sara, and Indra, the son and daughters of the family. The change represents the hope that in the future, they would carry on the good deeds their father and mother have started.

YAD's vision is to see proud Indonesians capable of conserving the nation's culture and environment through education and social activities. Its missions are to advance the quality of national education through development of infrastructure, and to carry on the ideals of our forefathers by conserving national culture and environment for the sake of the next generation.

These vision and missions are constantly reflected in the activities of YAD throughout the nation, namely contributions in the field of education which includes support in providing donations and infrastructure, in the field of heritage preservation including conservation practices and support for other conservation organisations, in the field of environmental conservation including conservation practices and support for other conservation organisations, and in social activities which includes social assistance to victims of natural disasters and maintenance of family cemetery.

47



Keluarga Yayasan Arsari Djojohadikusumo
Family of Arsari Djojohadikusumo Foundation



Hashim Djojohadikusumo
Ketua Yayasan Arsari Djojohadikusumo
Chairman of Arsari Djojohadikusumo Foundation

DEPARTEMEN ARKEOLOGI UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada awal berdirinya di tahun 1980, Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin mulanya hanyalah berstatus sub-program studi dari Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya (FISBUD) Unhas. Kemudian pada tanggal 9 Juli 1984, berdasarkan SK Rektor Unhas No. 405/A/10.01/1984, Jurusan Sejarah dan Arkeologi mengembangkan dua program studi yaitu Program Studi Arkeologi dan Program Studi Sejarah di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Setelah melalui perjuangan, pada tanggal 3 Maret 1998 dikeluaranlah SK No: 67/DIKTI/KEP/1998, yang pada akhirnya menetapkan Program Studi Arkeologi sebagai jurusan yang berdiri sendiri.

Pada tahun 2006 Jurusan Arkeologi terakreditasi B berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No: 028/BAN-PT/Ak-IX/S1/I/2006. Pada tahun 2011 Akreditasi Jurusan Arkeologi memperoleh kembali nilai B, berdasarkan SK BAN PT Nomor: 019/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011. Akreditasi ini berlaku mulai tanggal 12 Agustus 2011 sampai 12 Agustus 2016.

Saat ini, Jurusan Arkeologi Unhas yang sejak Agustus 2016 berganti nama menjadi Departemen Arkeologi Unhas, telah memperoleh akreditasi A berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi DEPNAS Republik Indonesia No: 2072/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2016,

yang berlaku mulai dari tanggal 16 September 2016 sampai dengan 16 September 2021.

Visi dari Departemen Arkeologi Unhas adalah sebagai pusat kajian dan pengembangan arkeologi yang unggul berbasis budaya maritim. Misinya adalah untuk menyelenggarakan pendidikan Sarjana Arkeologi yang berkualitas dan berwawasan kemaritiman, mengembangkan kajian arkeologi dan pengelolaan sumber daya arkeologi yang berwawasan pelestarian, serta mendorong pengembangan dan pemanfaatan sumber daya arkeologi yang bersifat wiraswasta.

Adapun tujuan dari Departemen Arkeologi Unhas adalah menggali dan mengkaji nilai-nilai budaya serta mentransformasikannya menjadi semangat pembangunan bangsa, membina dan mengembangkan pendidikan ilmu pengetahuan budaya yang dapat menyangga pendidikan nasional, serta menghasilkan lulusan yang berkecimpungan akademik dan profesional dalam menangani pelbagai masalah kebudayaan.

DEPARTMENT OF ARCHAEOLOGY HASANUDDIN UNIVERSITY

When it was first established on 1980, the current Department of Archaeology used to be nothing more than a sub-course within History and Archaeology major, Faculty of Social Science and Humanities, Universitas Hasanuddin. On 9 July 1984, it developed into a course following decree from Unhas Rector no. 405/A/10.01/1984, which introduced Archaeology Course and History Course under the Faculty of Letters. After initial struggles, on 3 March 1998 the course was acknowledged as a full-fledged major by a decree from Directorate for Higher Education (DIKTI) Department of Education and Culture (DEPDIBUD), no: 67/DIKTI/KEP/1998.

Subsequently, in 2006 the Archaeology Major was accredited B according to the decision made by National Accreditation Board for Higher Education, Republic of Indonesia, under decree no: 028/BAN-PT/Ak-IX/S1/I/2006. On 2011, it was again accredited as B by the same board, under decree no: 019/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 and was valid from 12 August 2011 to 12 August 2016.

And now, Archaeology Major of Universitas Hasanuddin, which as per August 2016 has been renamed as Department of Archaeology, has received accreditation A by the board under decree no: 2072/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2016, which is valid from 16 September 2016 to 16 September 2021.

Its vision is to become the centre of distinguished research and development of archaeology based on maritime culture. Its missions are to provide an academic degree in archaeology focusing on maritime aspect, to develop research on archaeology and manage archaeological resources with preservation in mind, and to encourage the development and utilisation of entrepreneurial archaeological resources.

Its purposes are to examine and analyse cultural values and transform them into spirit to build the nation, to develop and promote the study of cultural science as one of the pillars for national education, and to deliver graduates with both academic skills and professionalism in handling problems in the cultural sector. Its objectives are availability of professional researchers in the field of archaeology, availability of professional conservators in the field of cultural resource management, and availability of archaeologists imbued with the spirit of entrepreneurship and professionalism.



ISBN 978-602-70039-8-9

9 78602 003989